

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola termasuk salah satu cabang olahraga yang paling populer didunia (Giulianotti, R. & Robertson, 2009), hal tersebut menjadikan olahraga sepakbola memiliki daya tarik sendiri bagi seluruh elemen masyarakat, tidak hanya orang dewasa, melainkan anak-anak bahkan tidak ada halangan *gender* untuk mencintai sepakbola. Dalam sepakbola banyak faktor yang terlibat didalamnya diantaranya pemain, pelatih, penonton, manajer, sponsor, dan juga wasit (Guillén & Feltz, 2011).

Secara garis besar wasit dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu *interactors*, *reactors*, dan *monitors* (Plessner, H., & MacMahon, 2014). *Interactors* yaitu wasit yang memiliki interaksi yang tinggi, tuntutan fisik dan banyaknya isyarat yang harus diproses oleh seorang wasit seperti wasit sepakbola dan basket. *Reactors* yaitu wasit yang dituntut memiliki gerak atau fisik yang rendah dan sedikit dalam isyarat seperti hakim garis tenis, hakim garis bulutangkis, hakim garis voli, dan terakhir *monitors* yaitu wasit yang memiliki interaksi yang sedang dan lebih kepada pengamatan seperti halnya juri olahraga. Dari ketiga klasifikasi tersebut, wasit sepakbola termasuk ke dalam kategori *interactors*, yaitu kategori wasit yang memiliki interaksi yang tinggi, fisik yang kuat, dan banyaknya keputusan yang harus diambil.

Wasit sepakbola memiliki pekerjaan yang menantang, karena banyak aspek pertandingan yang harus diperhitungkan seperti kecepatan dan kompleksitas keputusan yang harus diambil, dampak dari tindakan wasit, jumlah orang yang terlibat dalam pertandingan, dan faktor perselisihan antar pemain di dalam pertandingan. Seorang wasit harus melakukan berbagai tugas, termasuk mengevaluasi dan menilai tindakan yang terjadi selama pertandingan, membuat keputusan cepat, mengelola permainan, memperhatikan banyak aspek permainan, menjaga ketertiban, dan menyelesaikan perselisihan (Tuero et al., 2002). Tugas utama wasit sepakbola selama memimpin pertandingan adalah melindungi seluruh

Mochamad Yamin Saputra, 2022

PENGARUH METODE LATIHAN DAN TINGKAT KEMAMPUAN KOGNISI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN WASIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemain dengan menerapkan peraturan permainan sepakbola (IFAB, 2020). Selain melindungi, wasit bekerjasama dengan dua asisten wasit memiliki kewenangan penuh untuk mengontrol dan mengatur perilaku pemain dan pelatih di lapangan (Castillo et al., 2016).

Tugas utama wasit adalah menerapkan peraturan permainan yang berlaku, dengan kata lain wasit harus mengambil suatu keputusan yang sesuai dengan peraturan permainan. Faktor penting yang memperlihatkan performa wasit adalah dengan melihat kualitas dari pengambilan keputusan yang dihasilkan oleh wasit selama memimpin pertandingan. DM adalah ilmu dan seni dalam pemilihan alternatif solusi atau alternatif tindakan dari sejumlah tindakan yang tersedia guna menyelesaikan masalah (Dermawan, 2004). Pendapat lain mengatakan bahwa DM adalah suatu proses melalui kombinasi individu atau kelompok dan mengintegrasikan informasi yang ada dengan tujuan memilih satu dari berbagai kemungkinan tindakan (Chrisler & Erchull, 2011). Wasit sepakbola dalam mengambil suatu keputusan di lapangan berhubungan dengan permainan seperti mengesahkan gol dan hasil pertandingan adalah final dan tidak bisa dirubah, sehingga dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penerapan peraturan permainan sepakbola, wasit harus memiliki konsistensi dalam proses pengambilan keputusan, inkonsistensi keputusan yang diambil terhadap kejadian yang sama, dapat berakibat fatal dan mengganggu kelancaran pertandingan (Helsen & Bultynck, 2004).

Wasit dalam mempersiapkan dirinya untuk menghasilkan keputusan yang baik dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu 1) pengetahuan dan penerapan peraturan permainan olahraga, 2) manajemen permainan, 3) kepribadian dan komunikasi, 4) tuntunan fisik dan posisi, dan 5) pengalaman (Plessner, H., & MacMahon, 2014). Pendapat lain menyebutkan ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi keputusan wasit sepakbola, yaitu faktor individu (pendapat, konsentrasi, kontrol), faktor pengalaman (kepribadian, kehidupan pribadi), dan faktor situasional (keramaian, reaksi pemain, lingkungan, dan interaksi orang banyak) (Lane et al., 2006). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa wasit dalam pengambilan keputusannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan, psikologi, fisik,

Mochamad Yamin Saputra, 2022

PENGARUH METODE LATIHAN DAN TINGKAT KEMAMPUAN KOGNISI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN WASIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manajemen, dan pengalaman. Faktor tersebut akan memperlihatkan kualitas pengambilan keputusan wasit sepakbola ketika memimpin suatu pertandingan.

Dari pendapat tersebut faktor pertama yang harus dimiliki oleh wasit adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan mengenai pemahaman peraturan permainan yang dikeluarkan oleh federasi tertinggi sepakbola, yaitu *Federation Internationale de Football Association* (FIFA). FIFA membentuk suatu badan khusus yang membahas mengenai perubahan-perubahan peraturan permainan yang diberinama *International Football Association Board* (IFAB). Seluruh peraturan permainan sepakbola memiliki 17 pasal (IFAB, 2020), dari 17 pasal tersebut yang sering menjadi pusat permasalahan adalah pasal 11 mengenai *offside* dan pasal 12 mengenai pelanggaran dan kelakuan tidak sportif. Kedua pasal tersebut sering menjadi permasalahan dalam sepakbola tidak terkecuali di Liga Sepakbola Indonesia. Hasil analisis terhadap pertandingan sepakbola EURO 2000, ditemukan bahwa wasit dalam satu pertandingan, rata-rata membuat 137 keputusan (Plessner, H., & MacMahon, 2014). Disepanjang pertandingan, seorang wasit harus membuat keputusan yang tepat secara cepat, dan untuk wasit sepak bola elit membuat 3-4 keputusan per menit (Helsen & Bultynck, 2004).

Faktor kedua yang harus dimiliki oleh wasit adalah memiliki fisik yang prima, karena permainan sepakbola termasuk jenis olahraga yang sangat dinamis dimana seluruh pemain bergerak di dalam sebuah lapangan yang luas. Hal ini menuntut wasit sepakbola memiliki kemampuan fisik yang tinggi. Wasit sepakbola harus selalu bergerak mengikuti jalannya permainan untuk mendapatkan posisi terbaik dalam mengamati pelanggaran atau kejadian-kejadian di lapangan. Wasit sepakbola harus menempuh 7,5 hingga 11,5 km dalam satu pertandingan, dengan intensitas rata-rata detak jantung 85 - 95 HRmax (Mallo et al., 2009). Selain hal tersebut, wasit harus bergerak menempuh jarak sekitar 11 km selama memimpin suatu pertandingan (Castagna & D'Ottavio, 2001). Jarak yang ditempuh oleh wasit dalam memimpin suatu pertandingan merupakan gambaran kasar dari tingkat kerja wasit, karena perubahan intensitas dan aktivitas dalam permainan rata-rata berubah setiap 4,3 detik (Krustrup & Bangsbo, 2001). Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa wasit harus memiliki kondisi fisik yang baik dan mempersiapkan fisiknya

Mochamad Yamin Saputra, 2022

PENGARUH METODE LATIHAN DAN TINGKAT KEMAMPUAN KOGNISI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN WASIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelum memimpin pertandingan, karena bagaimana wasit dapat mengambil keputusan yang baik apabila wasit tidak memiliki pandangan yang jelas dalam kejadian di lapangan.

Faktor ketiga dalam mempengaruhi keputusan wasit adalah psikologis. Permainan sepakbola merupakan suatu aktivitas yang tidak hanya melibatkan fisik saja tetapi juga unsur psikis dan emosi kejiwaan bagi pelakunya (pemain, official, penonton, dan wasit), bagaimana mereka meluapkan emosi, histeria, dan gembira, yang diakibatkan oleh permainan (Boyko et al., 2007), sehingga wasit harus mempersiapkan dirinya, tidak hanya faktor fisik melainkan juga faktor psikisnya, apakah sebelum permainan, selama permainan, maupun sesudah permainan (Samuel, 2015). Faktor mental merupakan salah satu yang utama, karena dengan menurunnya faktor mental, wasit akan melakukan banyak kesalahan, seperti keliru dalam pengambilan keputusan dan berkurangnya komunikasi dengan tim wasit selama memimpin pertandingan (Titlebaum et al., 2009). Faktor mental akan mempengaruhi performa wasit ketika memimpin suatu pertandingan, apabila mental tidak bisa dikendalikan maka akan mengakibatkan stress bagi wasit. Stress merupakan faktor yang harus dikendalikan, sebab dengan adanya tekanan pada diri wasit akan mempengaruhi konsentrasi, mental, dan fokus ketika bertugas, sehingga akan menghasilkan suatu keputusan yang keliru (Guillen and Bara, 2004).

Tekanan-tekanan yang dihadapi oleh wasit di lapangan harus diantisipasi oleh wasit, dengan meningkatkan mental dalam dirinya. Secara psikologis wasit harus mempersiapkan dirinya menghadapi situasi dan tekanan, karena situasi tersebut akan berpengaruh terhadap keputusan yang di ambil oleh wasit (Nevill et al., 2002). Tekanan yang dihadapi oleh wasit selama memimpin pertandingan berasal dari pemain, pelatih, penonton, media, badan pemerintah, dan federasi (Mascarenhas et al., 2006).

Liga Sepakbola Indonesia, termasuk ajang yang berhasil mendatangkan penonton terbanyak di Asia. Fanatisme penonton sepakbola di Indonesia sangat luar biasa, khususnya fanatisme kedaerahan yang cenderung bisa menghasilkan kekerasan, bahkan di liga kasta tertinggi di Indonesia. Rasa percaya dari penonton dan tekanan penonton terhadap wasit sangat tinggi jika timnya merasa dirugikan

Mochamad Yamin Saputra, 2022

PENGARUH METODE LATIHAN DAN TINGKAT KEMAMPUAN KOGNISI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN WASIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh keputusan wasit, mulai dari lemparan ke dalam lapangan, gemuruh penghinaan terhadap wasit, dan lain-lain. Ukuran stadion di Indonesia yang membatasi antara penonton dan lapangan cenderung sangat dekat, bisa lihat stadion di Balikpapan hanya berjarak 5 meter antara pagar penonton dengan asisten wasit hal ini akan mempengaruhi keputusan wasit, karena adanya gangguan dan ancaman yang mempengaruhi konsentrasi wasit selama memimpin di lapangan (Buraimo et al., 2010).

Keberanian wasit dalam mengambil keputusan merupakan faktor kepribadian yang dimiliki oleh wasit (Nevill et al., 2002). Suatu penelitian terhadap lebih dari 38.000 pertandingan dari 58 kompetisi selama 14 tahun dengan menggunakan jumlah penonton yang hadir kelapangan sebagai tolok ukur tekanan sosial kepada wasit menunjukkan bahwa beberapa wasit merasakan kehadiran penonton di lapangan khususnya dengan jumlah yang besar memberi keuntungan bagi tim tuan rumah (Page & Page, 2010).

Faktor lain yang mempengaruhi keputusan wasit adalah adanya tekanan sebelum pertandingan berlangsung, baik tekanan dari pengurus atau orang dibalik layar yang mengatur jalannya suatu pertandingan. Banyaknya isu yang berkembang bahwa wasit bisa di suap, wasit bisa mengatur hasil pertandingan menjadi salah satu masalah utama dalam sepakbola, tidak hanya di Liga Indonesia saja, tetapi juga di Liga-liga sepak bola dunia yang harus dicari solusinya. Misalnya, kasus yang terjadi di Liga Italia pada tahun 2004/2005, dikenal dengan kasus *calciopoli* yang melibatkan semua unsur permainan, baik dari pengurus klub, federasi, dan juga wasit, sehingga pihak kejaksaan Italia melakukan penyelidikan kepada 41 orang dan memeriksa 19 pertandingan di serie A (Distaso et al., 2012).

Selain faktor tersebut ada faktor lain yang mempengaruhi keputusan wasit yaitu tekanan atau agresi yang timbul di lapangan oleh pemain atau official (Folkesson et al., 2002). Kasus-kasus mengenai agresi yang dialami oleh wasit sangat beraneka ragam, mulai dari pemukulan, dorongan, caci maki, bahkan sampai ada wasit yang tertembak sampai meninggal, yaitu di liga argentika wasit sepakbola harus menerima tembakan dikepala dan badannya setelah wasit tersebut memberikan kartu merah kepada pemain (USA Today Sports, 2016). Bahkan di liga

Mochamad Yamin Saputra, 2022

PENGARUH METODE LATIHAN DAN TINGKAT KEMAMPUAN KOGNISI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN WASIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia baru-baru ini terjadi wasit sampai harus dilarikan kerumah sakit karena dikeroyok oleh enam orang pemain dilapangan (Kompas, 2021). Kejadian-kejadian tersebut merupakan salah satu hal yang harus diwaspadai oleh wasit yang memimpin pertandingan, karena dengan adanya insiden ancaman dan agresi akan berpengaruh terhadap konsentrasi, kinerja, dan motivasi termasuk kekhawatiran sebelum, selama, dan sesudah pertandingan.

Wasit yang mampu mengantisipasi setiap keadaan yang terjadi di lapangan dibutuhkan suatu pengalaman. Pengalaman wasit adalah hal penting dan sangat berpengaruh, wasit yang berpengalaman akan mengetahui kemana arah bola ketika permainan, bagaimana melaksanakan manajemen permainan yang efektif, dan bagaimana berkomunikasi dengan pemain.

Dilaporkan dalam sebuah penelitian bahwa untuk menjadi seorang ahli di suatu bidang maka harus terlibat dalam sejumlah praktik (10 tahun atau 10.000 jam) (Baker et al., 2013). Untuk dikatakan ahli dan terampil dalam bidang perwasitan, wasit harus selalu berlatih secara langsung di lapangan mulai dari wasit level bawah, selalu belajar dan membaca *law of the games*, berlatih fisik, dan selalu menyiapkan diri dalam semua keadaan baik fisik maupun psikis. Dengan kata lain seorang wasit harus selalu melatih aspek-aspek psikologi (mengatasi stres, dan agresi), fisiologi (bergerak sejauh 10 km dalam pertandingan) dan profesionalnya (membuat keputusan yang akurat dan mengendalikan permainan) (Wolfson, & Neave, 2007).

Wasit sepakbola harus memastikan bahwa permainan berjalan baik, tidak ada keputusan yang keliru, harus konsisten, dan tidak memihak. Dalam manajemen permainan tidak hanya melihat wasit melakukan suatu keputusan yang akurat tetapi juga ada istilah keputusan yang memadai. Keputusan akurat adalah suatu keputusan yang sesuai dengan peraturan permainan sedangkan keputusan memadai adalah suatu keputusan yang mempertimbangkan spesifikasi dari masing-masing permainan (Plessner, H., & MacMahon, 2014). Hal ini berhubungan dengan bagaimana wasit dapat mengatur jalannya pertandingan. Misalnya, pemberian kartu kuning pada babak pertama dengan babak kedua akan berbeda, wasit akan lebih sedikit memberikan kartu di awal babak, hal ini untuk mengantisipasi atau

Mochamad Yamin Saputra, 2022

PENGARUH METODE LATIHAN DAN TINGKAT KEMAMPUAN KOGNISI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN WASIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengontrol permainan sehingga tidak menyebabkan banjir kartu kuning bahkan kartu merah, yang mengakibatkan suatu pertandingan menjadi tidak menarik (Buraimo et al., 2010).

Wasit menjalankan prinsip manajemen permainan sepak bola, harus didasari dari unsur permainan, bukan untuk keuntungan pribadi. Kenyataannya banyak wasit yang menjalankan prinsip tersebut untuk keuntungan pribadinya, seperti karena adanya dorongan dan tekanan dari tuan rumah, wasit membuat suatu keputusan yang lebih menguntungkan tuan rumah. Pemberian keputusan wasit terhadap suatu pelanggaran sering kali berbeda antara yang diberikan kepada tuan rumah dibandingkan yang diberikan kepada tim tamu termasuk dalam pemberian kartu kuning dan kartu merah, wasit cenderung lebih sedikit memberikan kartu kepada tuan rumah dibandingkan kepada tim tamu (Buraimo et al., 2010). Selain hal tersebut keuntungan lain yang dimiliki tim tuan rumah adalah tendangan penalty (Boyko et al., 2007).

Dalam sebuah studi di Liga Inggris dan Skotlandia, mengenai penalti yang diberikan kepada tim tuan rumah hasilnya menunjukkan bahwa tim tuan rumah dengan jumlah total penonton yang besar mendapatkan lebih banyak penalti, dan tim tamu lebih banyak mendapatkan kartu merah (Nevill et al., 2002). Sementara dalam Liga Indonesia tahun 2014 diperoleh data bahwa tim tuan rumah mendapat penalti sebanyak 49 dibandingkan dengan tim tamu yang hanya mendapat 22 kali (Saputra, 2015). Tidak menutup kemungkinan di Liga Indonesia hal tersebut bisa terjadi, rasa percaya dari tim terhadap wasit masih relatif kurang, apalagi status tim adalah tamu, tentu hal ini merupakan sesuatu yang harus dihindari. Pendapat tersebut mengidentifikasikan bahwa wasit memiliki andil dan berkontribusi signifikan terhadap keunggulan tim tuan rumah dalam pertandingan sepakbola.

Wasit yang mampu mengendalikan suatu pertandingan adalah wasit yang memiliki pengalaman, dengan pengalaman yang dimiliki wasit akan memiliki sifat pengendalian diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan wasit pemula (Samuel et al., 2020). Wasit yang memiliki pengalaman memiliki banyak cara dalam mengatasi tekanan sosial yang terjadi dilapangan, apakah tekanan dari pemain, pelatih, ataupun penonton (Dohmen, 2008). Wasit yang memiliki pengalaman yang tinggi,

Mochamad Yamin Saputra, 2022

PENGARUH METODE LATIHAN DAN TINGKAT KEMAMPUAN KOGNISI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN WASIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan memiliki ketenangan, fokus, serta mampu meredam emosi yang dimilikinya, dengan kata lain, memiliki ketangguhan mental yang lebih baik dibandingkan dengan wasit muda. Dalam pengambilan keputusan wasit harus memiliki ketangguhan mental yang mengharuskan dirinya tidak terpengaruh oleh bentuk intervensi apapun di lapangan, dan pengalaman wasit memiliki pengaruh yang signifikan (Nevill et al., 2002).

Dalam menghasilkan suatu performa di lapangan, atlet dan pemain professional melakukan proses latihan sebagai suatu rutinitas yang tidak boleh dilupakan, begitu juga dengan wasit. Proses latihan atau praktik yang dilakukan akan menghasilkan adaptasi dan pembiasaan, yang akan membantu dirinya dalam menyelesaikan tugasnya di lapangan. Pelatihan untuk wasit membutuhkan pengembangan yang simultan pada beberapa domain, dengan kata lain adanya berbagai keterampilan dan kapasitas yang dibutuhkan untuk menjadi wasit, dan semuanya harus dilatih secara terus menerus. Pengertian sederhana proses latihan wasit adalah suatu proses untuk mengoptimalkan kapasitas fisik, psikis, dan keterampilan untuk meningkatkan performa wasit di lapangan yaitu membuat keputusan yang adil dan akurat di lapangan permainan (AFC, 2020). Proses latihan harus dilakukan secara intensif dan dilakukan secara terus menerus akan meningkatkan fisiologis dan psikologis (Ericsson, 2001).

Untuk menghasilkan suatu keputusan yang adil dan akurat di lapangan, wasit sepakbola harus menyiapkan dirinya dalam empat aspek yaitu psikologi, fisik, teknik, dan personal (AFC, 2020). Ke empat aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak bisa terpisahkan, sehingga wasit harus mempersiapkan dirinya dalam proses latihan, dikarenakan semua aspek tersebut tidak datang dengan sendirinya melainkan harus terus dilatih agar menjadi suatu pembiasaan yang akan membantunya dalam proses DM. Dalam meningkatkan DM wasit harus adanya suatu proses latihan yang disengaja (Ericsson, 2001). Latihan yang disengaja merupakan suatu bentuk latihan yang sangat tersruktur dan memiliki tujuan yang sangat relevan dengan peningkatan kinerja dalam domain apapun (Ericsson, et al., 1993). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa wasit harus menyusun program latihannya, dan harus mempertimbangkan semua faktor

Mochamad Yamin Saputra, 2022

PENGARUH METODE LATIHAN DAN TINGKAT KEMAMPUAN KOGNISI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN WASIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendukung dalam proses peningkatan DM. Sejauh yang penulis ketahui dan dirasakan ketika aktif menjadi wasit, wasit sepakbola di Indonesia melakukan latihan rutin masih terbatas pada latihan fisik dan pemahaman peraturan permainan melalui video permainan. Latihan fisik dilakukan untuk meningkatkan daya tahan, kecepatan dan koordinasi, serta latihan pemahaman dengan melakukan latihan simulasi permainan atau dengan menonton video permainan. Sedangkan latihan psikologis masih jarang dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan dua metode latihan yang berhubungan dengan latihan psikologi dan latihan fisik, dengan penggunaan kemampuan kognisi dijadikan sebagai variabel bebas. Latihan psikologi dalam penelitian ini menggunakan model latihan keterampilan psikologis (PST), sedangkan untuk latihan fisik menggunakan model *performance training in football refereeing* (PTFR), sedangkan untuk kemampuan kognisi dibagi menjadi dua bentuk yaitu kemampuan kognisi tinggi dan kemampuan kognisi rendah.

PST adalah kombinasi metode yang dirancang secara individual untuk memenuhi kebutuhan keterampilan psikologis (Gill, 2000). PST merupakan proses yang berkaitan dengan pengembangan aktivitas rutin harian dan kemampuan dalam kaitannya dengan pengaturan latihan dan olahraga (Weinberg & Daniel, 2019). PST berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja dalam olahraga (Burton & Raedeke, 2009), membantu seseorang untuk mengatasi stres kompetitif dan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kinerja di sekolah, dan PST merupakan suatu bentuk pelatihan kecakapan hidup (Vealey, 2012). PST memiliki dukungan empiris yang kuat yang menunjukkan efektivitasnya untuk meningkatkan kinerja yang menggunakan intervensi psikologis, hal ini ditemukan 85% dari 45 penelitian yang dilakukan terbukti efektif meningkatkan kinerja (Guerriero, 2015).

Dalam penelitian sebelumnya tentang program PST terhadap wasit sepakbola elit di skotlandia dengan kajian utama terkait dengan fokus dan sasaran pada kinerja dan mental wasit ditemukan bahwa wasit sepakbola yang menjalani program PST dengan menggunakan 2 (dua) metode yaitu *goal setting* dan *mental imagery* menunjukkan peningkatan dalam penampilannya ketika memimpin pertandingan (Mathers and Brodie, 2014). Penelitian selanjutnya bahwa wasit yang

Mochamad Yamin Saputra, 2022

PENGARUH METODE LATIHAN DAN TINGKAT KEMAMPUAN KOGNISI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN WASIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengikuti latihan psikologi memiliki ketangguhan dan kepercayaan diri yang kuat ketika mengambil suatu keputusan (Slack et al., 2013). Penelitian lainnya melaporkan bahwa wasit elit Norwegia mengalami kesulitan untuk membuat keputusan dikarenakan kebisingan penonton dan mengalami kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan pemain dan pelatih mengenai keputusan yang diambil oleh wasit (Johansen & Haugen, 2013).

PTFR adalah penggabungan latihan antara keterampilan dan kemampuan fisik wasit yang diintegrasikan menjadi satu kesatuan latihan (AFC, 2020). Model latihan ini merupakan penggabungan dari latihan fisik dan keterampilan wasit yang menyerupai keadaan sebenarnya di dalam lapangan ketika wasit bertugas. Permainan sepakbola merupakan suatu permainan yang dinamis, sehingga wasit harus menyesuaikan dengan pertandingan. Sebagian besar waktu permainan dimainkan oleh periode tidak aktif ketika wasit diam (21,8%), berjalan (intensitas rendah) (41,4%), jogging (intensitas sedang) (15,6%), intensitas tinggi lari kecepatan tinggi (1,5%), sprint (0,5%), dan gerakan lainnya seperti lari mundur dan menyamping (5,5%) (Krustrup & Bangsbo, 2001). Gerakan wasit selama memimpin pertandingan harus menjadi kebiasaan yang harus dilatihkan oleh wasit, sehingga wasit mengalami proses latihan yang menyerupai keadaan ketika memimpin suatu pertandingan.

Kemampuan kognisi memiliki istilah lain seperti kecerdasan umum, yang memiliki andil penting dalam kelangsungan hidup manusia. Kemampuan kognisi didalamnya termasuk bagaimana merencanakan, bernalar, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami ide-ide kompleks, belajar dengan cepat, dan belajar dari pengalaman (Plomin & Von Stumm, 2018). Kemampuan kognisi mengacu kepada fungsi yang biasanya berhubungan dengan kemampuan mental seseorang, secara umum semakin tinggi kemampuan kognitif seseorang, semakin mampu orang tersebut mengembangkan inovasi dan menerapkan inovasi dari sumber lainnya (Ward & Williams, 2003). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognisi yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi kemampuan mental tidak terkecuali bagi wasit sepakbola, wasit yang memiliki kemampuan

kognisi akan memiliki ketahanan mental serta akan mampu dalam menghadapi tekanan-tekanan dilapangan dan mampu mengendalikan pengambilan keputusan.

Kemampuan yang harus dimiliki oleh wasit sepakbola salah satunya adalah pengambilan keputusan yang cepat serta akurat, pengambilan keputusan yang diambil oleh wasit merupakan kumpulan dari permasalahan-permasalahan dalam pertandingan yang harus diselesaikan. Ketika seseorang memiliki kemampuan kognisi yang tinggi akan lebih cepat dalam memecahkan masalah di bidang spesialis mereka dibandingkan dengan kemampuan kognisi rendah (Woll, 2002). Selain dari pengambilan keputusan yang cepat wasit sepakbola harus juga memiliki wawasan serta kontrol dalam dirinya. Dengan wawasan yang luas akan menjadikan wasit sepakbola memiliki konsep perencanaan tiga kali lebih banyak (Matlin, 2002). Perencanaan yang banyak tersebut akan mempengaruhi terhadap bagaimana wasit akan melakukan tindakan didalam lapangan, sehingga wasit bisa menghindari permasalahan-permasalahan yang umumnya terjadi didalam permainan sepakbola. Oleh sebab itu perlu wasit harus memiliki suatu keahlian dalam mengambil keputusan dilapangan. Keahlian tersebut harus didasari dari proses latihan yang dilakukan oleh wasit sepakbola.

Banyak penelitian mengenai wasit yang mengarah kepada latihan psikologis seperti peningkatan mental, kepercayaan diri, mengatasi stress, dan persiapan wasit dalam menghadapi tekanan ketika di lapangan, sedangkan penelitian mengenai kemampuan fisik yang dimiliki wasit lebih mengarah kepada intensitas dan volume latihan, serta efektivitas gerakan ketika memimpin pertandingan. Oleh sebab itu dalam meningkatkan *performance* wasit di lapangan perlu adanya model-model latihan yang spesifik mengarah ke teknis wasit khususnya dalam mengambil keputusan, salah satunya adalah dengan mencoba model latihan PST dan PTFR. Kedua model latihan tersebut secara bersama-sama tidak ditemukan oleh peneliti dalam penelitian terdahulu, yang menjadikan peneliti memiliki keinginan untuk meneliti lebih lanjut kedua model tersebut dalam membantu wasit dalam pengambilan keputusan, disamping dua model tersebut, dilihat juga bagaimana faktor kognisi yang dimiliki oleh wasit. Faktor kognisi yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kognisi tinggi dan kognisi rendah, yang

Mochamad Yamin Saputra, 2022

PENGARUH METODE LATIHAN DAN TINGKAT KEMAMPUAN KOGNISI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN WASIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diharapkan dengan pembagian faktor kognisi tersebut dapat diketahui bagaimana model latihan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengambilan keputusan wasit sepakbola, sehingga dapat membantu wasit menentukan formula terbaik dalam melakukan program latihan, baik secara mandiri maupun bersama-sama.

Berkaitan dengan pokok-pokok uraian di atas, dalam penelitian ini penulis memandang penting dan strategis untuk mengkaji bagaimana model latihan wasit sepakbola dengan kemampuan kognisi (tinggi dan rendah) dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja wasit sepakbola khususnya dalam pengambilan keputusan selama memimpin pertandingan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dielaborasi sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode PST dan PTFR terhadap pengambilan keputusan? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik ?
2. Apakah terdapat interaksi antara metode latihan dengan tingkat kemampuan kognisi yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap pengambilan keputusan ?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode PST dan PTFR terhadap pengambilan keputusan pada kelompok kemampuan kognisi tinggi? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik ?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode PST dan PTFR terhadap pengambilan keputusan pada kelompok kemampuan kognisi rendah? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dikembangkan tersebut penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara metode PST dan PTFR terhadap pengambilan keputusan ?

Mochamad Yamin Saputra, 2022

PENGARUH METODE LATIHAN DAN TINGKAT KEMAMPUAN KOGNISI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN WASIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mengetahui interaksi metode latihan dengan tingkat kognisi terhadap pengambilan keputusan?
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara metode PST dan PTFR terhadap pengambilan keputusan pada kelompok kognisi tinggi ?
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara metode PST dan PTFR terhadap pengambilan keputusan pada kelompok kognisi rendah ?

1.4 Manfaat atau Signifikansi Penelitian

Hasil dari sebuah penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut ini adalah manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dalam kepelatihan psikologi olahraga, khususnya dalam pembentukan mental wasit baik tingkat pemula atau tingkat lanjut.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai permasalahan mental, fisik, dan pengambilan keputusan wasit sepakbola khususnya di Liga Indonesia.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pelatihan mental olahraga dan latihan fisik yang tidak hanya berfokus kepada atlet dan pelatih, tetapi juga kepada faktor wasit.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi penulis, dapat memperkaya pengetahuan mengenai program latihan psikologis yang cocok untuk wasit sepakbola sehingga membantu dalam pengambilan keputusan.
- b. Bagi wasit, dapat dijadikan referensi dalam berlatih dan membantu wasit, sebelum, selama, dan sesudah pertandingan.
- c. Bagi PSSI sebagai Lembaga yang mewadahi sepakbola di Indonesia, dapat dijadikan referensi dalam pembuatan kurikulum pelatihan wasit, baik dari level daerah sampai level nasional, sebagai salah satu faktor dalam

pencarian bakat wasit sepakbola, serta dijadikan salah satu rujukan dalam pemilihan wasit ketika akan bertugas didalam suatu kompetisi.

- d. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam mengenai metode psikologis, kemampuan kognisi, dan pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini dilakukan dengan cara membagi kedalam lima BAB dengan ketentuan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan. Mengkaji mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. BAB II landasan teoritis. Mengkaji mengenai teori yang relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian. Termasuk teori mengenai, Psikologi Skill Training, Kemampuan Kognisi, Pengambilan Keputusan, dan beberapa penelitian terdahulu. BAB III metodologi penelitian mengkaji mengenai metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, instrument yang digunakan dalam penelitian, Teknik pengumpulan data, dan pengolahan data. BAB IV analisis data dan pembahasan mengkaji mengenai analisis dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh metode latihan PST terhadap pengambilan keputusan wasit sepakbola, baik dari tingkat kognisi rendah dan tinggi, Dan BAB V kesimpulan dan saran mengkaji mengenai kesimpulan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dan saran untuk peneliti selanjutnya.